

PEMBERDAYAAN PEDAGANG PASAR TRADISIONAL REMU DI KOTA SORONG PROVINSI PAPUA BARAT DAYA

Jesika Kristin Br Panjaitan
NPP. 31.1070

Asdaf Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: jesikapanjaitan081@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Frans Dione, S.IP, M.Si.

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): This research focuses on the empowerment of Remu Traditional Market traders in Sorong City who have not been able to compete amid the rampant presence of modern markets in Sorong City. **Purpose:** The purpose of this research is to examine the empowerment of Remu Traditional Market merchants in improving the economic welfare of merchants. **Method:** This research uses descriptive qualitative methods. Data collection techniques through interviews, observation, documentation, and data triangulation techniques. Determination of informants using purposive sampling and snowball sampling. **Result:** The author finds that the empowerment of Remu Traditional Market merchants in Sorong City is able to empower business actors by providing socialisation, training and empowerment. However, market managers in organising or rebuilding market facilities and infrastructure need to be improved, this affects the empowerment of merchants. **Conclusion:** There needs to be an effort from the Sorong City Government and the market manager to make traders aware consistently. As well as good cooperation between the Sorong City Government and the market manager in organising or rebuilding market facilities and infrastructure so that the implementation of this empowerment is more optimal.

Keywords: Empowerment, Market Merchants, Governance

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan pedagang Pasar Tradisional Remu di Kota Sorong yang belum mampu bersaing ditengah maraknya keberadaan pasar modern di Kota Sorong. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pemberdayaan pedagang Pasar Tradisional Remu dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian pedagang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan Teknik triangulasi data. Penentuan informan menggunakan *purposive* sampling dan *snowball* sampling. **Hasil/Temuan:** Penulis menemukan pemberdayaan pedagang Pasar Tradisional Remu di Kota Sorong mampu memberdayakan pelaku usaha dengan memberikan sosialisasi, pelatihan dan pemberdayaan. Namun pengelola pasar dalam menata atau membangun kembali sarana dan prasarana pasar perlu ditingkatkan, hal ini mempengaruhi dalam pemberdayaan pedagang. **Kesimpulan:** Perlu adanya upaya dari Pemerintah Kota Sorong dan Pihak pengelola pasar untuk menyadarkan pedagang secara konsisten. Serta kerja sama yang baik antara Pemerintah Kota Sorong dan pihak pengelola pasar dalam menata atau membangun Kembali sarana dan prasaran pasar agar pelaksanaan pemberdayaan ini semakin optimal.

Kata kunci: Pemberdayaan, Pedagang Pasar, Tata Kelola

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bertambahnya jumlah penduduk juga menjadi faktor bertambahnya jumlah angkatan kerja, meningkatnya jumlah kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas serta berkurangnya lahan tempat tinggal. Terlebih selama krisis moneter menyebabkan banyak terjadi pemutusan hubungan kerja pada pekerja industri sehingga mendorong kemampuan sektor informal berkontribusi dalam menampung tenaga kerja (Setia & Rahardjo, 2009). Masyarakat memilih bekerja di sektor informal hanya dengan mengandalkan sumberdaya yang ada, dan pengetahuan yang diperoleh dari leluhur, selain itu sifat kegiatan ekonomi informal yang relatif mudah dimasuki oleh siapa pun.

Kota Sorong sebagai Ibu Kota Provinsi Papua Barat Daya, memiliki sumber daya alam yang potensial, menjadikan Kota Sorong sebagai pusat perdagangan yang penting di Papua Barat. Dilihat dari data PDRB tahun 2020-2021 sektor perdagangan penyumbang terbesar nomor satu di bandingkan dengan sektor-sektor lainnya pada Produk Domestik Bruto (PDRB) di Kota Sorong. Demikian pula keberadaan Pasar di Kota Sorong yang menjadi lahan bagi perkembangan kegiatan perdagangan sebagai sarana distribusi barang kebutuhan pokok masyarakat, serta meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja informal.

Pasar tradisional menjadi pusat ekonomi lokal dan menyediakan produk-produk lokal (Ningrum & Sujarwo, 2017a).Keuntungan dari pasar tradisional adalah masih bisa melakukan tawar-menawar untuk berbagai kebutuhan. Perkembangan pembangunan saat ini telah memasuki era baru yang lebih modern, dimana pada saat ini menawarkan nilai-nilai modernitas dalam setiap sendi pembangunan. Sebagaimana diungkapkan dari hasil survei AC Nielsen, bahwa pada 2007 dalam (Sarwoko, 2008a)pasar tradisional di Indonesia ada 13.550 unit namun, jumlahnya berkurang menjadi 14.450 unit pada 2009 merosot menjadi 9.950 unit pada 2011. Pertumbuhan pasar tradisional minus 8%, sebaliknya pasar modern tumbuh 31,4% dari 10.365 menjadi 20.000 gerai.

Di Kota Sorong program Pembangunan terus meningkat dari waktu ke waktu, Data penelitian (Palilu, 2022), menunjukkan bahwa minimarket Afamart dan Indomaret di Kota Sorong telah beroperasi sebanyak 33 unit selama tahun 2021 – 2022 adalah sebanyak 33 unit, yang menyebabkan terjadi penurunan pendapatan semua perkiosan sebesar 36,07 %. Pasar modern yang mulai menjamur menjadi suatu ancaman bagi masyarakat Kota Sorong yang belum akrab sepenuhnya dengan modernisasi. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik dan jasa pelayanan pasar tradisional yang masih kalah dengan pasar modern dengan area pelayanan yang lebih luas dan kondisi gerai yang baik dan berkualitas(Sadino & Syahbana, 2014).

Berdasarkan persyaratan teknis dan pengelola pasar sesuai dengan SNI 8152:2015 tentang Pasar, Pasar Remu Kota Sorong dikategorikan dalam pasar tipe 2 dengan syarat jumlah pedagang lebih dari 750 orang (Bosawer et al., 2016). Berdasarkan persyaratan teknis dan pengelolaan pasar sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Pasar Remu 40% telah memenuhi persyaratan pasar rakyat dan dari 60 % tidak memenuhi persyaratan atau tipe II dari pasar rakyat. Pemberdayaan menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pedagang pasar tradisional (Sarwoko, 2008a). Bila pelaku usaha sudah diberdayakan, maka pedagang diharapkan sudah mengerti bagaimana cara mengelola pasar yang lebih baik, serta mempunyai tujuan jangka panjang dan berkelanjutan. Pada saat itu pedagang pasar akan sangat mendedikasikan dirinya untuk memperjuangkan pasar tradisional (Ningrum & Sujarwo, 2017b). Dalam hal ini pemerintah membentuk organisasi pengelola pasar yang berperan dalam menata kelola pasar sehingga pedagang dapat beroperasi dengan lebih lancar dan merasa didukung dalam menjalankan usahanya, serta pengaturan kebersihan, ketertiban, dan keamanan pasar.

Namun pada kenyataannya, Kondisi Pasar Remu yang juga tidak terlepas dari penyakit pasar tradisional yang becek, kumuh, kondisi bangunan yang tua, pengelolaan parkir yang tidak tertata

dengan baik dan juga permasalahan sumber daya manusia yaitu pedagang yang tidak disiplin dan tertib, penataan pedagang yang tidak teratur, pedagang yang tidak memedulikan kebersihan, tentunya hal ini membutuhkan perhatian lebih dari Pemerintah Daerah Kota Sorong dalam memberdayakan pedagang di Pasar Remu ini. Selain itu, terdapat hampir 70% orang mencari kebutuhan yang tidak ada, kemudian nasib mama-mama Papua dan pedagang kecil yang menggantungkan hidup pada Pasar Tradisional Remu di Kota Sorong, tentu melalui pemberdayaan ini diharapkan pemerintah melakukan langkah konkret dalam pemberdayaan dan perbaikan pada pasar tradisional, dengan begitu diharapkan terdapat perubahan pada gambaran yang ada pada pasar tradisional sehingga lebih menarik minat pembeli dan memiliki kemampuan dalam menghadapi persaingan ekonomi yang semakin ketat dengan semakin marak dan berkembang pesatnya pasar modern yang sudah sampai desa-desa.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pemberdayaan pedagang Pasar Tradisional Remu di Kota Sorong. Seharusnya saat ini Pasar Remu di Kota Sorong sudah bisa berkembang dengan baik apabila didukung dengan adanya Organisasi Pengelola Pasar yang terdapat kantornya di Pasar Remu sendiri. Namun pada kenyataannya, saat ini masalah kebersihan dan keamanan di Pasar Remu belum teratasi oleh organisasi pengelola pasar. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan dan kesadaran dari pedagang sendiri terhadap kondisi pasar. Permasalahan sumber daya manusia yaitu pedagang yang tidak disiplin dan tertib, penataan pedagang yang tidak teratur, pedagang yang tidak memedulikan kebersihan, tentunya hal ini membutuhkan perhatian lebih dari Pemerintah Daerah Kota Sorong dalam memberdayakan pedagang di Pasar Remu ini.

Selain itu, terdapat hampir 70% orang mencari kebutuhan di Pasar Remu, kemudian nasib mama-mama Papua dan pedagang kecil yang menggantungkan hidup pada Pasar Tradisional Remu di Kota Sorong. Pasar Remu di Kota Sorong, merupakan pusat perekonomian yang strategis. Pasar ini menarik banyak pengunjung. Selain warga lokal, pendatang dari luar dan bahkan turis asing tertarik dengan keberagaman produk yang ditawarkan di pasar ini. Dengan lokasi yang strategis dan daya tariknya, Pasar Remu menjadi tempat yang ramai dan berperan penting dalam perekonomian kota Sorong.

Program Pembangunan di Kota Sorong yang terus digalakkan seperti Indomaret dan alfamart, pasar modern yang mulai menjamur menjadi suatu ancaman bagi Masyarakat di Kota Sorong yang belum akrab sepenuhnya dengan modernisasi, keberadaan Pasar Tradisional Remu semakin terancam. Pasar Tradisional Remu di Kota Sorong tentu harus berkembang seiring perkembangan zaman dan mampu bersaing dengan pasar modern. Melalui pemberdayaan ini diharapkan pemerintah melakukan langkah konkret dalam pemberdayaan dan perbaikan pada pasar tradisional, dengan begitu diharapkan terdapat perubahan pada gambaran yang ada pada pasar tradisional sehingga lebih menarik minat pembeli dan memiliki kemampuan dalam menghadapi persaingan ekonomi yang semakin ketat dengan semakin marak dan berkembang pesatnya pasar modern yang sudah sampai desa-desa.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pemberdayaan pedagang pasar tradisional, baik dilihat dari Upaya pemberdayaan pedagang yang dilakukan ataupun perbaikan tata kelola pasar melalui kebijakan yang telah dilaksanakan. Penelitian Sat Wasiti berjudul strategi pemberdayaan dalam penataan pasar legi oleh dinas pengelola Pasar kota Surakarta menemukan bahwa Penataan pasar yang dilakukan oleh Dinas Pengelolaan Pasar Kota Surakarta secara umum telah terlaksana sesuai dengan strategi pemberdayaan yang telah ditetapkan dan berhasil. Namun, masih kurang dalam hal peningkatan keamanan dan ketertiban pasar, pembinaan pedagang pasar, komunikasi antara pedagang dan pihak dari dinas, serta kurangnya kesadaran dari pedagang dalam proses pemberdayaan (Warsiti,

2011). Penelitian Helina Kuhcayawati menemukan bahwa penyelenggaraan pemberdayaan pasar dan pedagang yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian Perdagangan, dan Pariwisata Kabupaten Purworejo masih kurang optimal dikarenakan berbagai kendala seperti kurangnya partisipasi pedagang pada revitalisasi pasar, dan pembinaan pada pedagang pasca revitalisasi (Kuncahyawati, 2016). Penelitian menurut Ningrum dan Surjawo menemukan bahwa pemberdayaan pedagang pasar tradisional dalam pondok komunitas belajar di sanggar kegiatan belajar Kabupaten Wonogiri menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan bisa dicapai dengan pemberdayaan pedagang pasar tradisional di Community Learning Farm SKB Wonogiri dilakukan melalui pelatihan memasak dan kegiatan melukis wajah (Ningrum & Sujarwo, 2017b). Penelitian Mappamiring berjudul *the empowerment of traditional market collaboration towards the economic independence of small traders in indonesia* menunjukkan bahwa keberadaan pasar tradisional memegang peranan yang sangat penting dalam menopang perkembangan perekonomian, keberadaan pasar tradisional merupakan wadah tempat mendistribusikan barang-barang pertanian. Penelitian Prihatminingtyas bahwa pasar tradisional dapat memanfaatkan konsep pasar modern dengan IPTEK yang ada di zaman digital ini (Prihatminingtyas, 2019). Penelitian menurut Sarwoko berjudul dampak keberadaan pasar modern terhadap kinerja pedagang pasar tradisional di wilayah Kabupaten Malang menemukan bahwa adanya perbedaan yang signifikan omset dan keuntungan pedagang pasar tradisional sebelum dan sesudah keberadaan ritel modern (Alfamart dan Indomaret), sedangkan jumlah tenaga kerja tidak ada perbedaan yang signifikan (Sarwoko, 2008b). Penelitian menurut Mokalu, Nayoan, dan Sampe berjudul peran pemerintah dalam pemberdayaan pasar tradisional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat menemukan bahwa bahwa perlu adanya peran dari masyarakat yang ada, baik dari pedagang ataupun dari pengunjung pasar ini, karena pemerintah juga dalam pengembangan pasar ini perlu sumbangsi pemikiran dari masyarakat agar supaya ada inovasi untuk pengembangan pasar ini, karena tujuan dari pemberdayaan pasar tradisional yang ada di Langowan juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Langowan (Mokalu et al., 2021). Penelitian menurut Mokodompit, Nusi, dan Dunggio menemukan bahwa peran pemerintah terhadap pasar tradisional yang ada di kotamobagu masih sangat kurang hal ini terlihat dari keluhan masyarakat terhadap peran pemerintah itu sendiri. khususnya para konsumen atau pembeli yang sering berbelanja di pasar tradisional, pembeli belum dapat merasakan kenyamanan saat berbelanja di pasar tradisional. Ada beberapa masalah yang belum dapat di selesaikan oleh pemerintah contohnya, soal penataan ruang dan tempat untuk para pedagang pasar tradisional, kapasitas pedagang dan tempat berjualan masih belum dapat memenuhi kebutuhan lahan berjualan bagi para pedagang pasar tradisional, kebersihan lingkungan pasar, penataan pedagang, kurangnya pembinaan – pembinaan kepada pedagang pasar (Mokodompit et al., 2022). Penelitian menurut Sudrajat A, Sumaryana, Tahjan menemukan bahwa perumusan strategi pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang pada saat ini belum sesuai dengan elemen pada manajemen strategis secara utuh, dimana dalam merumuskan dan menetapkan strategi, para pimpinan belum memiliki analisis yang tepat tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Sumedang pada khususnya Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang itu sendiri, serta belum memberdayakan keunggulan yang dimiliki Pemerintah Kabupaten Sumedang yang dikaitkan dengan tantangan lingkungan, dan belum sepenuhnya dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan, dan Perindustrian Kabupaten Sumedang (Sudrajat et al., 2018). Penelitian menurut Asmah A, menemukan bahwa Perda No. 15 Tahun 2009 belum berjalan efektif karena belum mengatur zona terkait. Masalah zona antara pasar modern dan pasar modern yang lain dan jarak antara pasar modern dengan pasar tradisional serta belum mengatur jam operasi pasar modern yang menyebabkan tingginya ekspansi pasar modern di Kota Makassar (Asmah, 2018).

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu dimana konteks penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan pedagang Pasar Tradisional Remu di Kota Sorong yang lebih fokus meneliti dan menguraikan pemberdayaan pedagang Pasar Remu, factor pendukung dan penghambat serta upaya mengatasi pemberdayaan pedagang Pasar Remu di Kota Sorong. Penelitian ini juga menyoroti kondisi Pasar Remu yang kumuh, pedagang yang tidak disiplin dan tertib dan menjamurnya pasar modern. Selain itu, indikator penelitian yang digunakan berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan pendapat dari (Mardikanto & Soebianto, 2012) yang menyatakan bahwa konsep dalam pemberdayaan masyarakat yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai pemberdayaan pedagang Pasar Remu. Kemudian mengetahui dan menganalisis factor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan pedagang Pasar Remu di Kota Sorong.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid yang bertujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2012). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif yang artinya menggambarkan suatu masalah dengan memberikan gambar dan uraian yang sesuai dengan data dan informasi dari objek yang diteliti secara sistematis guna menyediakan informasi dari fenomena tersebut (Creswell, 2013).

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi dengan penulis sebagai instrumen penelitian utama Arikunto (2006:149). Penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas dan menjawab rumusan masalah penelitian yaitu tentang bagaimana pemberdayaan pedagang pasar melalui pengembangan Tata Kelola Pasar Remu di Kota Sorong, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam pembahasan ini pula, peneliti akan mengkaji pemberdayaan pedagang melalui pengembangan tata Kelola Pasar Remu pasar dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang peneliti gunakan ialah konsep yang dikemukakan oleh Mardikanto yang mencakup 4 (empat) bina. Dimana 4 bina tersebut meliputi Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan.

3.1. Bina Manusia

Bina Manusia merupakan aspek penting dan utama yang harus diperhatikan dalam proses kegiatan pemberdayaan. Hal ini dilandasi oleh pemahaman tentang tujuan Pembangunan untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia. Dalam setiap upaya pemberdayaan, manusia merupakan pelaku atau pengelola manajemen itu sendiri. Dalam penelitian ini terdapat dua indikator untuk melihat bagaimana pemberdayaan pedagang Pasar Remu Kota Sorong dilihat dari sisi bina manusia, yaitu penyadaran pedagang yang akan dikembangkan dan peningkatan kualitas SDM dengan pelatihan. Melalui penyadaran pedagang yang akan dikembangkan yaitu proses penyadaran, fokusnya adalah mengajak masyarakat memahami fenomena yang di sampaikan oleh pemberi kesadaran. Dalam konteks ini, kesadaran diberikan terhadap potensi yang dimiliki, dengan tujuan agar masyarakat memiliki memanfaatkan peluang. Di Pasar Remu, pedagang

dikelompokkan berdasarkan jenis dagangan yang mereka jual. Berikut adalah informasi mengenai jumlah pedagang dan zona jenis pedagang di Pasar Remu Kota Sorong:

Tabel 1

Jumlah pedagang Pasar Remu Kota Sorong

No	Jenis dagangan yang dijual	Jumlah Pedagang
1	2	3
1	Zona pangan kering	125
2	Zona pangan basah	254
3	Zona makan siap saji	70
4	Zona non pangan	769
	Total	1218

Sumber : Diolah oleh penulis, 2024

Pemberdayaan pedagang pasar tradisional dengan melihat berbagai permasalahan yang terjadi terutama pada aspek rendahnya profesionalisme pedagang. Pihak pengelola Pasar Remu telah melakukan penyadaran terhadap pedagang pasar dengan mensosialisasikan secara perlahan untuk meningkatkan kemampuan terhadap diri sendiri dan menghadapi tantangan perkembangan zaman. Peningkatan kualitas SDM dengan pelatihan, pada tahap pelatihan ini memfokuskan pada kemampuan *soft skill* dan *hard skill*. Pihak pengelola pasar memberikan pelatihan tentang cara menata dagangan lebih rapi, tera ulang timbangan, pembayaran menggunakan *qris code* dan promosi dagangan. Pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi dan kesadaran para pedagang di pasar. Dengan demikian, pelatihan dapat membantu menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi pedagang dan pengelola pasar. Hal ini senada dengan tujuan dari pelaksanaan (Maryani & Nainggolan, 2019) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan sebagai upaya untuk memberi kesempatan dalam menyampaikan gagasan dan pendapat mereka serta memberikan keberanian dalam menentukan konsep terbaik bagi dirinya sendiri. Sehingga dapat memacu kesadaran mereka untuk dapat bergerak memperbaiki keadaan untuk menghadirkan masa depan yang cerah dengan cara mengingatkan kompetensi pelaku usaha (Masyarakat).

3.2. Bina Usaha

Bina usaha pada hakikatnya adalah perbaikan kesejahteraan. Dalam bina usaha terdapat tiga indikator yaitu pembinaan produksi, peningkatan kualitas sarana dan prasarana dan modal. Dalam pembinaan produksi dalam penelitian ini adalah mendukung pelaku usaha dalam mengembangkan usaha dengan didukung adanya Pasar Remu. Hal yang dikembangkan dalam pembinaan produksi dapat dilakukan melalui pemanfaatan badan usaha memiliki pasar yang menjadi alternatif bagi para pedagang Pasar Remu Kota Sorong yang membutuhkan bantuan berupa barang dagangan yang bisa dibeli dengan harga rendah untuk kemudian dijual kembali. Jenis usaha tersebut mempermudah para pedagang kecil dalam pemasaran barang dagangannya. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana pasar, sarana dan prasarana yang tersedia di Pasar Remu sekarang lebih lengkap seperti tersedia tempat parkir, kantor pasar, pos polisi, pos *security*, wc umum, musholah dan masjid (berada di daerah pasar), kemudian akses menuju pasar remu mudah di jangkau dan sudah diaspal dan terdapat angkutan umum yang menuju pasar. Namun pasar Remu Kota Sorong perlu adanya perluasan karena jumlah pedagang yang terus meningkat sehingga pasar menjadi sempit serta karena Pasar Remu sudah lama beroperasi lapak berjualan pedagang banyak yang rusak. Modal, Pemerintah kota sorong memberikan bantuan modal melalui Dinas Perdagangan kepada para pedagang sebagai terciptanya usaha perdagangan di Pasar Tradisional yang lebih kuat dan mendorong pengusaha kecil bersaing sehingga menjadi lebih berkembang, dengan sumber anggaran dari Dana Otonomi Khusus (Otsus). Bantuan usaha bagi para pedagang pasar tradisional sejak 2003 dengan konsentrasi penerima bantuan berada di beberapa Pasar di Kota Sorong salah

satunya pasar Remu. Bantuan modal diberikan kepada pedagang kecil dan ber-KTP Kota Sorong. Namun penyaluran bantuan modal tersebut tidak secara merata dikarenakan masih terdapat pedagang yang belum mendapatkan bantuan modal dari pemerintah.

3.3. Bina Lingkungan

Dalam konteks pembangunan keberlanjutan (*sustainable development*), pelestarian lingkungan menjadi faktor krusial yang memengaruhi keberlanjutan investasi dan operasional di Pasar Remu Kota Sorong. Penelitian ini juga mengidentifikasi dua indikator dalam upaya pemberdayaan Pasar Remu yakni pembenahan lingkungan pasar dan penjaminan keamanan pasar. Pembenahan lingkungan pasar, dalam konteks keberadaan pasar, manajemen sampah menjadi isu yang sangat relevan. Semakin luas wilayah yang digunakan untuk kegiatan pasar, semakin banyak pula sampah yang dihasilkan. Oleh karena itu, upaya bina lingkungan di pasar memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara pemberdayaan pedagang dan kondisi lingkungan agar tetap kondusif. Upaya dalam menjaga lingkungan Pasar Remu yang bersih dan nyaman, Pihak Pengelola Pasar telah mengambil langkah-langkah yang efektif yaitu dengan menyediakan tim petugas kebersihan dan truk sampah yang dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Sorong. Selain itu, para pedagang pasar juga telah diberikan himbauan agar tetap menjaga kebersihan dan tidak membuang limbah jualan sembarangan. Semua tindakan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mendukung pemberdayaan pedagang di Pasar Remu. Semoga langkah-langkah ini terus berlanjut demi keberlanjutan pasar dan lingkungan yang kondusif. Selanjutnya Penjaminan keamanan pasar, Pasar Remu telah cukup aman. Selanjutnya penjaminan keamanan pasar, Masalah keamanan sering menjadi permasalahan utama di Pasar Remu Kota Sorong, selain kebersihan. Banyaknya keberadaan preman yang meminta jatah kepada para pedagang, juga seringkali para pengunjung yang kehilangan kendaraan seperti motor, atau kecopetan yang seolah menjadi hal biasa disetiap beroperasinya Pasar Remu ini, serta juru parkir musiman yang tidak terdapat. Pada saat ini keamanan Pasar Remu Kota Sorong dirasa telah cukup aman, dengan adanya tim keamanan pasar, linmas serta bantuan dari Satpol PP dan Kepolisian Polsek yang berperan menjaga ketertiban dan kekondusifitas pasar serta juru parkir yang dibentuk oleh pihak pengelola pasar, untuk meminimalisir kejahatan walaupun tidak menutup kemungkinan pada waktu tertentu tindak kejahatan seperti pencopetan atau pencurian masih terjadi.

3.4. Bina Kelembagaan

Bina lembaga tidak cukup hanya dengan membentuk lembaga-lembaga yang diperlukan, tetapi jauh lebih penting dari pembentukannya adalah seberapa jauh lembaga yang telah dibentuk dapat berfungsi secara efektif. Dalam bina kelembagaan terdapat dua indikator yakni pembentukan kepengurusan pasar dan pembentukan lembaga pengawasan pasar. Pembentukan kepengurusan pasar, dengan adanya lembaga pengelola pasar, pedagang dapat beroperasi dengan lebih lancar dan merasa didukung dalam menjalankan usahanya. Lembaga ini memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan menjalankan aktivitas di pasar. Tugas-tugasnya meliputi pendataan pedagang, penempatan pedagang, ketertiban, dan keamanan pasar. Sejak pembentukan organisasi kepengurusan pasar, pengelolaan pasar terus mengalami perbaikan bukan hanya bagi pedagang dan pengunjung, tetapi juga Masyarakat sekitar. Tidak hanya pengelolaan pasar semakin aktif, tetapi pengelolaan uang iuran pasar oleh pengelola pasar juga sangat efektif untuk memberikan kemajuan bagi pemberdayaan Pasar Remu ini. Selanjutnya pembentukan lembaga pengawasan pasar, Lembaga Pengawasan Pasar merupakan suatu Lembaga atau organisasi yang bertugas mengawasi jalannya atau beroperasinya pasar dimulai dari pengelolaan pasar, organisasi yang mengelola pasar, kebijakan-kebijakan mengenai pasar, dan lain sebagainya. Saat ini lembaga pengawasan Pasar Remu belum terbentuk. Pengawasan pasar saat ini diemban oleh pihak pengelola pasar.

3.5. Faktor Pendukung

Berikut merupakan faktor pendukung dalam pemberdayaan pedagang Pasar Remu di Kota Sorong

1. Lokasi pasar strategis.

Lokasi pasar pasar remu yang strategis menjadikan pasar ini banyak dikunjungi masyarakat baik dari sorong maupun wisatawan yang berlibur ke raja ampat atau singah di Kota Sorong. Menjadikan pasar ini sebagai putaran ekonomi yang baik. Dengan berbagai produk lokal yang ditawarkan, pasar ini menjadi ikon dari pasar tradisional di Kota Sorong. Wisatawan yang singah di Sorong sering kali tidak melewatkan kesempatan untuk mengunjungi Pasar Remu dan merasakan atmosfer khas pasar tradisional Papua.

2. Karakter sosial masyarakat.

Pemberdayaan pedagang di pasar tradisional dipengaruhi oleh faktor sosial kemasyarakatan. Banyak masyarakat yang mengandalkan pasar tradisional sebagai sumber kehidupan mereka. Selain itu, masih banyak orang yang mempercayakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari pada pasar tradisional karena harganya lebih terjangkau dibandingkan pasar modern. Semua ini berdampak pada hubungan emosional antara pedagang dan pembeli, terutama karena karakteristik pasar tradisional yang identik dengan tawar-menawar.

3.6. Faktor Penghambat

Berikut merupakan faktor penghambat dalam pemberdayaan pedagang Pasar Remu di Kota Sorong :

1. Kualitas sumber daya manusia.

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemberdayaan, kondisi di pasar tradisional mayoritas pedagangnya memiliki pendidikan yang rendah. Meskipun mayoritas pedagang memiliki pendidikan yang rendah dan tidak lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP), pengalaman mereka dalam dunia perdagangan cukup banyak. Namun, tingkat pendidikan tetap memengaruhi cara berpikir dan pelayanan mereka kepada pembeli.

Dampak lain dari rendahnya kualitas sumber daya manusia adalah perilaku pedagang yang merusak fasilitas yang disediakan oleh pemerintah. Contohnya, pedagang sering menempatkan sisa barang dagangan di tempat yang tidak sesuai. Akibatnya, pemandangan dan keindahan terganggu, dan fasilitas lapak atau kios pedagang juga mengalami kerusakan.

2. Kurangnya partisipasi pedagang.

Sikap para pedagang yang enggan mengikuti aturan, kurangnya inisiatif dalam menjaga fasilitas dan kebersihan pasar, serta kurangnya dukungan dari para pedagang terhadap pemerintah. Semua masalah ini menjadi tantangan dalam proses perbaikan dan revitalisasi pasar.

3.7. Upaya yang Dilakukan

Dinas Perdagangan Kota Sorong telah melakukan upaya dalam mengatasi hambatan dalam pemberdayaan pedagang Pasar Remu sebagai berikut:

1. Strategi meningkatkan kinerja pedagang Pasar Remu.

Selain pelatihan, pendampingan oleh pihak pengelola pasar juga penting. Pengelola dapat memberikan bimbingan kepada pedagang dalam menghadapi tantangan modernisasi, seperti pemanfaatan teknologi dalam mengelola dan mempromosikan usaha dagangan. Selain itu, evaluasi kinerja secara berkala perlu dilakukan. Dengan memantau kinerja pedagang, meningkatkan kualitas pelayanan dipasar dengan tetap menjaga eksistensi pasar tradisional itu sendiri.

2. Pendekatan kepada para pedagang Pasar Remu.

Upaya Pemerintah Kota Sorong dalam mengatasi kendala relokasi pedagang dan pemberdayaan Pasar Remu Kota Sorong melalui konsultasi publik seperti melakukan kontak langsung dan konsultasi antara pedagang dan pemerintah terkait pelaksanaan relokasi pedagang pasar.

Pemerintah Kota Sorong secara berkala melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kebijakan pemindahan pedagang di Pasar Remu. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk memastikan pengembangan pasar Remu berjalan akuntabel dan transparan.

3.8. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan pedagang Pasar Remu menunjukkan telah berjalan cukup baik, dengan berjalannya program pemberdayaan pedagang pasar dalam rangka peningkatan kualitas pedagang pasar dan tata kelola Pasar Remu. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian empat dimensi yang menjadi acuan tolak ukur keberlangsungan pemberdayaan yang sudah dilakukan selain itu dilihat perubahan perilaku para pedagang setelah dilaksanakan pelatihan yaitu para pedagang mulai menata barang dagangan menjadi lebih menarik. Penulis menemukan pemberdayaan pedagang Pasar Tradisional Remu di Kota Sorong berjalan dengan baik yang dibuktikan dengan meningkatnya kualitas pelaku usaha dengan memberikan sosialisasi, pelatihan dan pemberdayaan. Namun pengelola pasar dalam menata atau membangun kembali sarana dan prasarana pasar perlu ditingkatkan, hal ini mempengaruhi dalam pemberdayaan pedagang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor hambatan sehingga beberapa indikator belum berjalan optimal yaitu baik internal ataupun eksternal. Dinas Perdagangan Kota Sorong memiliki cara tersendiri dan hanya penulis temukan disini, yaitu penampungan pelaporan atau aduan masyarakat terkait pelayanan di Pasar Remu. Dinas Perdagangan Kota Sorong menyediakan mekanisme pengaduan masyarakat umum atau pedagang dapat mengajukan keluhan secara langsung melalui kantor pengelola pasar yang terdapat di tengah Pasar Remu. Seluruh keluhan mengenai pelaksanaan dicatat dan menjadi masukan oleh petugas. Tujuan tindakan ini adalah untuk memastikan pemberdayaan pedagang Pasar Remu berjalan akuntabel dan transparan. Kegiatan musyawarah seperti ini diharapkan dapat dicontoh oleh perangkat daerah lainnya agar pengembangan pasar dapat berjalan dengan baik.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan pedagang Pasar Remu di Kota Sorong telah berjalan dengan baik. Pemberdayaan ini membawa perubahan ekonomi bagi masyarakat. Perubahan ini terjadi karena adanya perubahan perilaku pedagang. Para pedagang kini memiliki kesadaran untuk meningkatkan kemampuan mereka sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, perawatan Pasar Remu juga semakin baik dengan adanya tim kebersihan dan fasilitas yang lengkap untuk mendukung kegiatan di Pasar Remu. Meskipun demikian, masih ditemukan pedagang yang belum sadar akan potensi yang dimiliki untuk bersaing dengan perkembangan zaman saat ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penghambat yaitu pendidikan pedagang yang masih rendah sehingga pola pikir pedagang tradisional sehingga sulit menerima hal baru dan menyesuaikan perubahan zaman. Pedagang Pasar Remu yang kian bertambah membuat kondisi pasar semakin padat sehingga perlu di revitalisasi, belum adanya lembaga pengawasan, serta kurangnya partisipasi pedagang. Perlu adanya upaya dari Pemerintah Kota Sorong dan Pihak Pengelola Pasar untuk konsisten menyadarkan para pedagang dan untuk saling berkoordinasi dan memberikan bimbingan dalam menghadapi tantangan modernisasi, seperti pemanfaatan teknologi dalam mengelola dan mempromosikan usaha dagangan serta meningkatkan kualitas pelayanan di pasar dengan tetap menjaga kebudayaan pasar tradisional.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu waktu dan pelaksanaan penelitian yang singkat sehingga membatasi pergerakan peneliti dan kesulitan untuk mengakses data pendukung yang dijadikan sumber data primer penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari penelitian ini belum sempurna dan perlu adanya pengembangan lanjutan dengan permasalahan yang lebih dinamis. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk memperoleh hasil yang

lebih mendalam dan komprehensif pada lokasi serupa yang berkaitan dengan pemberdayaan pedagang pasar dalam meningkatkan tata kelola pasar.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Perdagangan Kota Sorong dan seluruh pegawai Dinas Perdagangan Kota Sorong, pihak pengelola Pasar Remu Kota Sorong, serta semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dan menyukseskan pelaksanaan penelitian skripsi ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asmah, A. (2018). Analisis Efektivitas Kebijakan Pemerintah Kota Makassar No 15 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Pemberdayaan Pasar Tradisional Dan Penataan Pasar Modern. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 7(2), 221–233.
- Bosawer, J., Gosal, P. H., & Takumansang, E. D. (2016). Tingkat Pelayanan Pasar Remu dan Pasar Boswesen di Kota Sorong. *SPASIAL*, 3(3), 20–26.
- Creswell, John. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Kuncahyawati, H. (2016). Pemberdayaan Pasar Tradisional Dan Pedagang Pasar Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 6 Tahun 2014 (Studi Kasus: Pasar Krendetan). *Yogyakarta: Skripsi Ilmu Pemerintahan, FISIPOL, Universtas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.
- Mokalu, T. M., Nayoan, H., & Sampe, S. (2021). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Pasar Langowan Timur Kecamatan Langowan Timur). *Governance*, 1(2).
- Mokodompit, R. A. T., Nusi, M., & Dunggio, S. (2022). Peran Pemerintah Dalam Perlindungan Dan Pemberdayaan Pasar Tradisional Di Kota Kotamobagu. *Provider Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 18–29.
- Ningrum, M. D., & Sujarwo, S. (2017a). Pemberdayaan pedagang pasar tradisional dalam pondok komunitas belajar di sanggar kegiatan belajar Kabupaten Wonogiri. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 199–214.
- Ningrum, M. D., & Sujarwo, S. (2017b). Pemberdayaan pedagang pasar tradisional dalam pondok komunitas belajar di sanggar kegiatan belajar Kabupaten Wonogiri. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 199–214.

- Palilu, A. (2022). Analisis Dampak Hilirisasi Minimarket Alfamart Dan Indomaret Bagi Perekonomian Masyarakat Dan Pasar Tradisional Di Kota Sorong. *Jurnal Jendela Ilmu*, 3(2), 46–51.
- Prihatmingtyas, B. (2019). Pemberdayaan Pedagang Pasar Tradisional Menggunakan Konsep Pasar Modern. *Artikel Publikasi: Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*.
- Sadino, J. A. S., & Syahbana, J. A. (2014). Pasar Tradisional Versus Pasar Modern di Daerah Perkotaan (Studi Kasus: Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta). *J. Pembang. Wil. Kota*, 10, 205–217.
- Sarwoko, E. (2008a). Dampak keberadaan pasar modern terhadap kinerja pedagang pasar tradisional di wilayah Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 4(2), 97–115.
- Sarwoko, E. (2008b). Dampak keberadaan pasar modern terhadap kinerja pedagang pasar tradisional di wilayah Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 4(2), 97–115.
- Setia, R., & Rahardjo, U. (2009). Dunia Yang Dinamis: Studi Kasus Para Pekerja Informal Di Kota Bandung. *Jurnal Analisis Sosial*, 65–79.
- Sudrajat, A. R., Sumaryana, A., Buchari, R. A., & Tahjan, T. (2018). Perumusan Strategi Pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 6(1), 53–67.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Warsiti, S. (2011). *Strategi Pemberdayaan dalam Penataan Pasar Legi oleh Dinas Pengelolaan Pasar Kota Surakarta*.